

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana pesan atau informasi diterima oleh seseorang dan digunakan untuk membuat hubungan terus-menerus dengan lingkungannya. Persepsi secara luas merupakan hasil dari proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus melalui indra, sehingga individu dapat memahaminya dengan baik dan dapat diterima (Virianita *et al.*, 2019). Persepsi lebih menitik beratkan pada gambaran yang terbentuk dari berjalannya pengalaman seseorang dalam proses pembelajaran dan pemikiran terhadap sesuatu hal seperti inovasi teknologi baru. Persepsi menjadi bagian dari elemen kognitif yang mencakup pandangan individu terkait kebenaran suatu hal terhadap objek sikap yang menjadi pondasi pengetahuan individu mengenai ekspektasi seseorang.

Menurut Hasan (2021) bahwa persepsi individu sangat penting bagi seseorang karena berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan, hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan sikap serta perilaku petani harus didahului dengan perubahan persepsi dalam menjelaskan stimulus yang masuk ke dalam pemikiran manusia. Secara sederhana persepsi mengandung arti cara seseorang dalam memahami sesuatu hal. Persepsi yang dimiliki oleh setiap petani berbeda tergantung pada kondisi mereka, sehingga setiap petani memiliki cara yang unik untuk melihat sesuatu (Muna *et al.*, 2018).

Menurut Robbins (2003) dalam Nurdin *et al.*, (2021) menyatakan bahwa persepsi adalah upaya seseorang untuk mengatur dan menafsirkan kesan indera, sehingga memberikan makna bagi lingkungan. Ada dua indikator persepsi yaitu:

1. Penerimaan

Proses penerimaan yaitu indikator yang menunjukkan terjadinya persepsi pada tahap tertentu yang menunjukkan bagaimana persepsi itu terjadi secara langsung melalui indera seseorang.

2. Evaluasi

Evaluasi merupakan indikator yang menunjukkan bahwa rangsang dari luar telah ditangkap indera dievaluasi oleh individu dan evaluasi ini sangat subjektif.

Suatu rangsangan dapat dianggap sulit dan membosankan oleh seseorang, tetapi dapat dianggap baik dan menyenangkan oleh orang lain.

Menurut Walgito (1990) *dalam* Jalaluddin (2021) berpendapat bahwa persepsi adalah proses menerima stimulus melalui alat indera seseorang. Proses ini tidak berhenti begitu saja, tetapi stimulus diteruskan secara berkelanjutan yang merupakan suatu proses persepsi. Ada tiga indikator persepsi yaitu:

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan objek yang dapat diserap dari luar oleh individu. Selanjutnya rangsangan dan juga objek tersebut terserap dan di terima panca indera, baik pengetahuan, pendengaran, secara tersendiri maupun bersama.

2. Pemahaman

Setelah memberikan kesan oleh otak, maka gambaran akan diproses untuk membentuk pemahaman. Proses terjadinya pemahaman tersebut tergantung pada gambaran sebelumnya yang telah di miliki individu tersebut.

3. Penilaian

Penilaian terjadi setelah terbentuknya pemahaman oleh individu. Pemahaman yang diperoleh dapat dibandingkan dengan kriteria serta norma yang dimiliki individu. Meskipun objeknya sama, penilaian setiap individu dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, persepsi tersebut bersifat individual.

Menurut Walgito (1991) *dalam* Amalia (2024) menyatakan ada tiga aspek persepsi yaitu:

1. Aspek Kognisi

Kognisi merupakan aspek yang mencakup komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir dan pengalaman.

2. Aspek Afeksi

Afeksi merupakan aspek yang mencakup komponen perasaan dan keadaan emosi seseorang terhadap objek tertentu, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan evaluasi negatif yang didasarkan pada faktor emosional.

3. Aspek Konasi

Konasi merupakan aspek yang mencakup komponen motivasi, sikap, persepsi, dan persepsi pribadi. Pandangan pribadi terhadap objek yang berhubungan dengan motivasi, tercermin dalam sikap dan perilaku pribadi dalam kehidupan

sehari-hari. Berdasarkan berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah akibat dari serangkaian langkah-langkah pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diterima oleh indera, sehingga dapat dipahami oleh individu. Sehingga persepsi dapat dikatakan sebagai gambaran atau respon yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan informasi melalui inderanya.

Menurut Restiyanti Prasetijo (2005) dalam Fuady *et al.*, (2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu:

1. Faktor internal merupakan pengalaman, kebutuhan, penilaian dan harapan
2. Faktor merupakan yaitu tampakan luar, sifat stimulus dan situasi lingkungan.

Menurut Toha (2003) dalam Fuady *et al.*, (2017) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

2.1.2 Pola Kemitraan

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2008 tentang Kerjasama menjelaskan bahwa kemitraan merupakan kerjasama dalam suatu usaha atas dasar prinsip saling menguntungkan memerlukan, mempercayai, memperkuat serta menguntungkan yang melibatkan pelaku seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan pengusaha besar.

Menurut Soemardjo *et al.*, (2004) dalam Muharijanto *et al.*, (2023) bahwa dalam sistem agribisnis di Indonesia memiliki 5 bentuk pola kemitraan yaitu:

1. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola ini merupakan hubungan perusahaan sebagai inti dengan petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen dan memasarkan hasil

produksi, sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan. Keunggulan kemitraan pola inti plasma yaitu dapat memberikan manfaat timbal balik antara perusahaan besar atau menengah sebagai inti dengan usaha kecil yang dimiliki petani sebagai plasma. Keberhasilan kemitraan inti plasma dapat menjadi daya tarik bagi pengusaha besar atau menengah lainnya sebagai investor baru sehingga mampu memperoleh pemerataan pendapatan pada lingkungan pengusaha kecil yang dapat mencegah kesenjangan sosial.

2. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan barang jasa, sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Keuntungan kelompok mitra dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan.

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra juga menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk dapat

mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA biasanya dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau dan sayuran.

2.1.3 Kawasan Pangan Terpadu (KPT)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 Tahun 2009 kawasan merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Kawasan budidaya pertanian adalah wilayah budidaya memiliki potensi budidaya komoditas memperhatikan kesesuaian lahan dan agroklimat, efisiensi dan efektivitas usaha pertanian tertentu yang tidak dibatasi wilayah administrasi. Kawasan merupakan suatu lokasi dimana lokasi tersebut mempunyai ciri dalam menampung kegiatan seseorang sesuai dengan kebutuhannya dalam melancarkan segala hal yang memiliki hubungan dengan keperluannya (Syafrina, 2016).

Kawasan pangan terpadu merupakan praktek dalam bidang pertanian yang dimana kegiatannya mengintegrasikan pengelolaan budidaya tanaman, ternak dan ikan dalam suatu kesatuan yang utuh dimana ketiga sub sektor pertanian ini saling memiliki keterikatan dan produktivitas sumber daya lahan kemandirian dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Sistem pangan terpadu merupakan sistem pengelolaan tanaman pertanian dengan dengan konsep perlindungan lingkungan untuk menghasilkan suatu produk yang optimal dan memiliki sifat yang cenderung tertutup terhadap masukan luar (Arimbawa dan Widanta, 2017).

a) Kawasan Pangan Terpadu (KPT) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu

Pengembangan KPT di Kecamatan SitelluUrang Julu terus diupayakan oleh pemerintah setempat untuk mencapai tujuan peningkatan ketahanan pangan daerah. Menurut Franc Bernhard Tumanggor selakuBupati Pakpak Bharat melalui Siaran Pers Pemkab Pakpak Bharat (2022) mengatakan bahwa Pembangunan kawasan pangan terpadu yang baru ini sangat diperlukan guna menjamin ketersediaan pangan nasional di masa yang akan datang.Hal ini sejalan dengan rencana Bupati Pakpak Bharat yang menginginkanKabupaten Pakpak Bharat bisa mandiri secara pangan dan tidak tergantung pada daerah lain. Upaya yang digalang oleh bupati mendapat respon positif melalui pengembangan program KPT untuk membangun sistem pertanian yang mampu menyangga ketersediaan pangan nasional.

Kawasan Pangan Terpadu (KPT) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat seluas 1.840 Ha, dengan ketersediaan alat mesin pertanian sebagai sarana pendukung untuk pengembangan kawasan pangan terpadu sebanyak 3 unit alat *excavator*, traktor roda empat 45 HP ada 6 unit merupakan anggaran dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (APBD) Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2022, dan *Corn Sheller* Gunung Biru 4 unit, Pompa Air 10 unit, Hand Spreyer 25 unit, *Cultivator* 50 unit, kendaraan roda tiga 20 unit, serta Traktor roda empat 20 unit merupakan bantuan dari Kementerian Pertanian.

Dalam pembangunan infrastruktur jalan dalam mendukung pengembangan kawasan pangan terpadu di Kabupaten Pakpak Bharat pada tahap awal yaitu sepanjang 600 Meter yang merupakan anggaran dari APBD Kabupaten Pakpak Bharat dan akan dikerjakan oleh dinas Pekerjaan Umum (PU) dalam tahun ini, Jalan Usaha Tani (JUT) sepanjang 360 Meter dan Embung 4 unit 15x20 meter berada pada kawasan lahan 50 Ha yang merupakan bantuan dari Kementerian Pertanian melalui kelompok tani dan dikerjakan oleh kelompok tani tahun 2023.

b) Lahan Pertanian di Kawasan Pangan Terpadu (KPT)

Lahan merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung pengembangan program Kawasan Pangan Terpadu (KPT) Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Kabupaten Pakpak Bharat. Beberapa tahapan yang dilakukan yaitu dengan pengecekan lokasi terlebih dahulu, adapun syarat utamanya yaitu lahan merupakan sah milik petani yang sudah bergabung dalam kelompok tani dan didukung dengan adanya dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL-UPL) serta wajib mengisi surat pernyataan setuju bergabung dalam Kawasan Pangan Terpadu (KPT)

c) Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan pertanian berkelanjutan adalah penerapan dari konsep pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani secara keseluruhan. Konsep ini menekankan penggunaan sumber daya dapat memastikan bahwa proses pertanian tidak mengancam kemampuan generasi mendatang, hal ini dilakukan dengan meningkatkan produksi pertanian, baik dari segi jumlah maupun kualitas dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian dilakukan secara

seimbang dan sesuai dengan kemampuan ekosistem, sehingga produksi terus berlanjut dalam jangka panjang dengan meminimalkan kerusakan lingkungan. Prinsip utama sistem pertanian berkelanjutan adalah lingkungan yang lebih baik, pertanian yang lebih baik dan kehidupan yang lebih baik (Harahap *et al.*, 2023).

Pertanian berkelanjutan dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan penting untuk memastikan bahwa sistem pertanian yang diterapkan, seperti pola kemitraan inti plasma, dapat berlangsung dalam jangka panjang tanpa merusak ekosistem, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, atau mampu memecahkan permasalahan ketidakseimbangan ekonomi di masyarakat sekitar (Farooq *et al.*, 2019).

Menurut Amato *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pertanian berkelanjutan memiliki beberapa prinsip yaitu:

- a. Menggunakan bahan dan metode produksi yang efektif, produktif, murah, dan menghindari penggunaan bahan dari industri.
- b. Menghargai kearifan lokal dan melibatkan petani lebih banyak dalam mengelola sumber daya alam dan pertanian.
- c. Melakukan konservasi sumber daya alam yang digunakan dalam produksi pertanian.

2.1.4 Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan di dalam dan sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Petani merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang yang bekerja dengan memanfaatkan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, serta mengelola lingkungan hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menggunakan peralatan tradisional dan modern (Abdul Hakim, 2018). Petani dibedakan menjadi dua yaitu petani pemilik merupakan petani yang memiliki lahan dan diserahkan ke orang lain untuk diolah, sedangkan petani penggarap adalah petani yang mengelola lahan milik orang lain (Wolf, 1983).

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Pada Pola Kemitraan Inti Plasma

Menurut Restiyanti Prasetijo (2005) dan Toha (2003) menyatakan hal yang sama bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Pendapatan

Menurut Anggia Ramadhan *et al.*, (2023) pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima orang dalam kegiatan ekonomi atau produksinya pada suatu periode atau kurun waktu tertentu. Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu (Edwina dan Maharani, 2018). Berdasarkan hasil analisis pada pengkajian Sherlynda Santyari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa faktor pembentuk persepsi yang memiliki hubungan signifikan adalah pendapatan dengan sub variabel penerimaan dan kontinuitas.

2. Kebutuhan

Menurut Maslow (1943) dalam Sada (2017) ada lima kebutuhan mendasar manusia yaitu kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan harga diri, kebutuhan akan rasa cinta serta kebutuhan akan rasa sayang, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan rasa nyaman kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kebutuhan sosial dan ekonomi. Menurut James dan Kalluri (2018) kebutuhan merupakan variabel yang sangat penting bagi mereka yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi persepsi petani secara signifikan pada umumnya. Didukung dengan pengkajian terdahulu oleh Imaduddin Xena *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kebutuhan sosial dan ekonomi sebagai faktor internal berpengaruh signifikan terhadap persepsi.

3. Motivasi

Menurut Sunyoto (2018) motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan kemampuan dan keahliannya secara optimal guna mencapai tujuan organisasi. Dalam teori harapan Vroom menyatakan ada tiga sub variabel yang digunakan untuk mengukur motivasi seseorang yaitu harapan, instrumentalitas, dan valensi dan didukung dengan pengkajian Shiratina dan Afiatun (2017) menyatakan bahwa variabel motivasi berpengaruh signifikan dengan persepsi petani. Harapan merupakan keyakinan seseorang bahwa lebih banyak upaya atau usaha akan

membawa kepada kinerja yang lebih baik, instrumentalis merupakan keyakinan bahwa pekerjaan akan menghasilkan hasil yang diinginkan, valensi merupakan nilai yang diberikan seseorang pada kebutuhan hasil dan daya tariknya tersendiri.

4. Lingkungan Sosial

Menurut Sumaatmadja (1988) *dalam* (Muslim *et al.*, 2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial terdiri dari kelompok manusia itu sendiri yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial juga diketahui sebagai faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan untuk suatu perubahan perilaku setiap individu. lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antara individu yang ada di lingkungan tersebut secara umum (Trianah dan Sahertian, 2020). Berdasarkan hasil analisis pada pengkajian Widiyastuti (2018) bahwa pengkajian pengaruh lingkungan dan kebiasaan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan persepsi petani. Lingkungan sosial merupakan interaksi masyarakat dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari segala arah saat melaksanakan kegiatannya (Irsa *et al.*, 2018).

5. Peran Penyuluh

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Penyuluh Pertanian menyatakan bahwa sistem penyuluhan pertanian adalah rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Berdasarkan hasil analisis pada pengkajian menurut Aprilia *et al.*, (2020) bahwa peran penyuluh sangat penting terhadap pembentukan pandangan atau persepsi petani. Menurut Mardikanto (2009) bahwa peran penyuluh sebagai edukator, motivator, komunikator, fasilitator, inovator, katalisator, dinamisator dan evaluator. Dalam pengkajian ini peran penyuluh yang akan dikaji adalah fasilitator, edukator dan motivator.

Menurut Sianturi (2019) penyuluh pertanian adalah orang yang memiliki peranan dalam memberikan dorongan kepada petani supaya mampu mengubah cara berpikir yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi. Peran penyuluh yang diberikan dapat membantu petani dalam menganalisis, memberi rangsangan, memfasilitasi, dan memotivasi petani sehingga petani lebih terbuka dalam menerima informasi yang akan menguntungkan dirinya (Saleh, 2022).

6. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Menurut Robins (2018) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pertanian adalah fasilitas fisik beserta layanannya yang diadakan untuk mendukung bekerjanya sistem sosial ekonomi, agar menjadi lebih berfungsi bagi usaha memenuhi kebutuhan dasar dan memecahkan berbagai masalah. Berdasarkan hasil analisis pada pengkajian Virianita *et al.*, (2019) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dengan melakukan pengkajian terhadap kondisi dan distribusi sarana prasarana berhubungan signifikan dengan persepsi petani.

Sarana dan prasarana merujuk pada fasilitas fisik dan non-fisik untuk mendukung kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran dalam meningkatkan keterampilan. Keterampilan yang diperlukan untuk siap bersaing dengan pesatnya teknologi membutuhkan pelaksanaan sarana dan prasarana (Kartika *et al.*, 2019). Dalam pengembangan suatu kawasan sangat penting untuk memprioritaskan fasilitas produksi dan fasilitas pendukung untuk memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana pertanian (Wibowo dan Haryanto, 2020).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu merupakan pengkajian-pengkajian yang telah ada sebelumnya yang dapat memberikan pemahaman kepada penulis. Beberapa kajian terdahulu yang berkaitan pada judul ini sebagai berikut :

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu Tentang Persepsi Petani

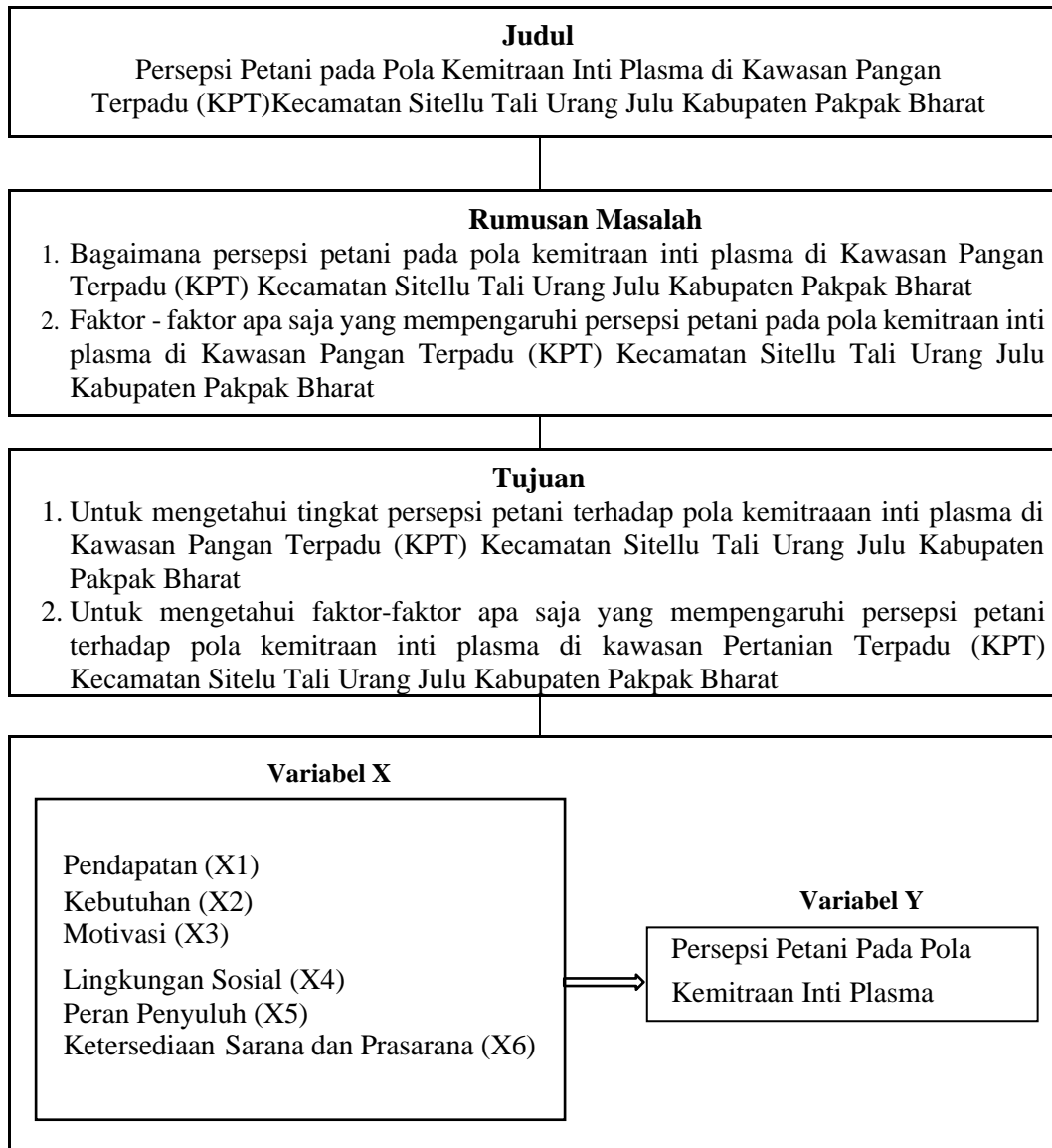
No	Judul dan Nama Pengarang	Variabel	Metode	Hasil
1	Persepsi Petani Terhadap Program Kemitraan Tanam Bawang Putih PT. Fajar Mulia Transindo Di Kab. Karanganyar (Imaduddin Xena, <i>et al.</i> , 2021)	1. Konsep Diri (X1) 2. Kebutuhan (X2) 3. Pengalaman(X3) 4. Harapan (X4) 5. Persepsi Petani Terhadap Program Kemitraan Tanam Bawang Putih (Y)	Metode Survei, menggunakan analisis deskriptif kuantitatif,	Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program kemitraan adalah konsep diri,kebutuhan dan harapan
2	Persepsi Petani Terhadap Pengembangan <i>System Of Rice Intensification</i> (SRI) Di Kec. Moga Kab. Pemalang. (Widiyastuti, 2018)	1. Usia Petani (X1) 2. Pendidikan Non-Formal (X2) 3. Pengalaman Bertani (X3) 4. Luas Lahan (X4) 5. Paparan Media (X5) 6. Lingkungan Sosial (X6)	Metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan teknik survey penyebaran kuisioner	Faktor-faktor pembentuk persepsi yang signifikan adalah Pendidikan dan lingkungan sosial. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah umur, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan paparan media

Lanjutan Tabel 1.

3	Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP (Sherlynda Santyari <i>et al.</i> , 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia (X1) 2. Pendidikan (X2) 3. Pengalaman (X3) 4. Luas lahan (X4) 5. Pendapatan (X5) 6. Lingkungan sosial (X6) 7. Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP (Y) 	Metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan teknik survey penyebaran kuisisioner	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu usia, pendidikan, luas lahan pendapatan, lingkungan sosial dan peran penyuluh, sedangkan pengalaman pribadi tidak ada hubungan signifikan.
4	Persepsi Petani Terhadap Dukungan Pemerintah Dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan. (Virianita <i>et al.</i> , 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia (X1) 2. Pendidikan (X2) 3. Penghasilan (X3) 4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X4) 5. Jaminan Pasar(X5) 6. Persepsi Petani Terhadap Dukungan Pemerintah (Y) 	Metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan teknik survey dan penyebaran kuisisioner	Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu pendidikan dan ketersediaan sarana prasarana, sedangkan faktor usia, penghasilan dan jaminan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani
5	Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kec. Ciomas Kabupaten Bogor. (Aprilia <i>et al.</i> , 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Pengalaman Usahatani 4. Luas Lahan 5. Peran Penyuluh 6. Peran Kelompok Tani 7. Akses Informasi 	Metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan teknik survey penyebaran kuisisioner	Faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap persepsi petani padi adalah pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, peran penyuluh dan akses informasi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu dasar yang digunakan untuk mempermudah dalam pengkajian yang akan dilakukan. Kerangka pikir merupakan cara untuk menyusun ide dan analisis dalam pengkajian dalam memahami bagaimana berbagai faktor saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain untuk menjawab tujuan pengkajian. Kerangka pikir dirancang untuk memahami secara mendalam bagaimana pola kemitraan inti plasma di KPT Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu yang akan membantu menjelaskan hubungan antara persepsi petani terhadap kemitraan tersebut dan dampaknya terhadap keberlanjutan jangka panjang, serta memberikan dasar untuk analisis dan rekomendasi yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan program kemitraan. Kerangka pikir Persepsi Petani Pada Pola Kemitraan Inti Plasma di Kawasan Pangan Terpadu (KPT) Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Pada Pola Kemitraan Inti Plasma Di KPT

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat persepsi petani pada pola kemitraan inti plasma di Kawasan Pangan Terpadu (KPT) Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat rendah
2. Diduga Faktor pendapatan, kebutuhan, motivasi, lingkungan sosial, peran penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi persepsi petani pada pola kemitraan inti plasma di Kawasan Pangan Terpadu (KPT) Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat